



Available online at <http://pej.ftk.uinjambi.ac.id/index.php/PEJ/index>

## PRIMARY EDUCATION JOURNAL (PEJ)

PEJ, 1 (1), Desember 2017

Copyright © 2017, PEJ, e-ISSN: 2598-2206

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

---

# Persepsi Mahasiswa Terhadap Eksistensi Pancasila di Era Globalisasi

Takiddin \*

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Jalan Ir. H. Djuanda No.95, Ciputat, Cemp. Putih, Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan,

Banten 15412, Indonesia

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa PGMI FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta terhadap eksistensi Pancasila di era globalisasi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan teknik pengumpulan data berupa angket, wawancara, observasi dan kajian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagaimanapun kondisi bangsa di era globalisasi ini, mahasiswa PGMI FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai responden masih meyakini bahwa Pancasila masih sangat relevan dengan kondisi kehidupan bangsa dan negara Indonesia. Pancasila dipandang mampu menjadi salah satu faktor perekat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Oleh karena itu agar Pancasila lebih dipahami dan diamalkan oleh bangsa ini, pendidikan Pancasila harus lebih ditingkatkan jumlah jam pelajaran dan kualitas pembelajarannya.

Kata Kunci: *Persepsi, Pancasila, Globalisasi*

### Abstract

This study aims to determine the perception of students PGMI FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta against the existence of Pancasila in globalization era. The research method that used in this research is survey method with data collection technique in the form of questionnaire, interview, observation and literature study. The result of research shows that no matter the condition of the nation in this globalization era, students of PGMI FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta as a respondent in this research still believe that Pancasila is still relevant to Indonesian nation and state. Pancasila is considered to be one of the factors of glueing unity and unity of the Indonesian nation. Therefore, in order to Pancasila to be better understood and practiced by this nation, Pancasila education should be increased more the number of lessons and the quality of its learning.

Keyword: *Perception, Pancasila, Globalization*

---

### 1. Pendahuluan

Nilai-nilai Pancasila kini mulai tergerus oleh arus globalisasi yang semakin deras dalam membawa pengaruh yang menjadikan seseorang cenderung menjadi lebih individualis dan liberalis. Selain itu fenomena saat ini yang terjadi di masyarakat adalah Pancasila menjadi semacam ketabuan dan barang aneh, Pancasila seolah tenggelam dalam pusaran sejarah masa lalu yang tidak lagi relevan untuk

disertakan dalam dialektika reformasi, Pancasila seolah hilang dari memori kolektif bangsa, Pancasila semakin jarang diucapkan, dikutip, dibahas, apalagi diterapkan baik dalam konteks ketatanegaraan, kebangsaan maupun kemasyarakatan (Taniredja, 2014).

Pancasila berasal dari bahasa Sansekerta dari India (bahasa kasta Brahmana), adapun bahasa rakyat biasa disebut bahasa Prakerta. Perkataan Pancasila mula-mula terdapat dalam perpustakaan Budha yaitu dalam kitab Tripitaka di mana dalam ajaran Budha tersebut terdapat lima aturan (larangan) atau *five*

---

\*Penulis Korespondensi.

E-mail: Takiddin@uinjkt.ac.id

*moral principle* yang harus ditaati para penganut Budha untuk mencapai nirwana/surga melalui Pancasila yang isinya lima (Astuti, 2012).

Di beberapa kesempatan dapat dilihat bahwa bangsa Indonesia tidak begitu serius menjadikan Pancasila sebagai benteng untuk menahan arus globalisasi yang membawa dampak kehidupan yang sejatinya bertentangan dengan Pancasila. Persoalan-persoalan bangsa yang tidak kunjung selesai adalah bentuk dari lunturnya nilai Pancasila dari jiwa bangsa Indonesia. Semua persoalan itu sejatinya adalah persoalan yang hanya membutuhkan satu solusi saja, yaitu sebuah karakter sebagai identitas bangsa Indonesia. Sebuah karakter yang mampu menghantarkan bangsa ini ke depan gerbang kesejahteraan, dan karakter itu bernama Karakter Pancasila (Hidayatillah, 2014).

Terdapat berbagai pengertian kedudukan dan fungsi Pancasila yang masing-masing harus difahami sesuai dengan konteksnya. Misalnya Pancasila sebagai pandangan hidup Bangsa Indonesia, sebagai Dasar Negara Republik Indonesia, sebagai Ideologi Bangsa dan Negara Indonesia, sebagai jati diri Bangsa Indonesia dan lain sebagainya (Kaelan, 2009, hal. 46).

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta adalah salah satu bagian penting dari bangsa ini yang dipersiapkan untuk menjadi guru profesional di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD) yang berkarakter dan tangguh dalam mendidik generasi penerus harapan bangsa. Sebagai calon pendidik, mahasiswa PGMI diharuskan memiliki integritas, kompetensi serta keterampilan yang mumpuni sebagai guru profesional di MI atau SD, termasuk memiliki pemahaman yang kuat dan mantap terhadap Pancasila dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sehingga dengan pemahaman yang kuat dan mantap terhadap Pancasila maka diharapkan kelak mereka akan dapat mengamalkan dan menyampaikan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didiknya dengan baik. Akan tetapi, berdasarkan pada pengamatan peneliti pada beberapa kesempatan mengajar Mata Kuliah Filsafat Pancasila diketahui bahwa pemahaman mahasiswa terhadap Pancasila dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya masih rendah.

Selain itu, masih terdapat juga segelintir mahasiswa yang berpandangan bahwa mempelajari Pancasila tidak terlalu penting karena Pancasila merupakan hasil pemikiran manusia, yang paling penting adalah bagaimana pemahaman yang utuh terhadap ilmu agama dan ilmu yang relevan dengan profesi yang akan mereka geluti setelah mereka lulus nanti. Pemahaman ini tidak sepenuhnya salah, akan tetapi jika dikaji secara teliti dan mendalam, sesungguhnya tidak ada satupun dari sila Pancasila

yang bertentangan dengan nilai-nilai dan norma agama manapun.

Permasalahan di atas menjadi sesuatu yang sangat serius karena mahasiswa PGMI adalah calon guru yang akan mendidik siswanya nanti. Jika pemahaman mereka terhadap hakikat dan nilai-nilai Pancasila masih rendah dan persepsi mereka terhadap Pancasila juga masih belum baik, maka tentu akan sangat sulit bagi mahasiswa PGMI untuk mengamalkan dan mengajarkannya kepada peserta didiknya kelak.

Leavit dalam Sobur, Alex. (2003) menyatakan bahwa persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas persepsi adalah pandangan atau pengertian yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Sedangkan Rita L. Atkinson dkk (1983) menyatakan bahwa persepsi adalah proses di mana kita mengorganisasi dan menafsirkan pola stimulus ini dalam lingkungan. senada dengan Rita L. Atkinson, Ahmad Fauzi (1999) juga memandang bahwa persepsi adalah menafsirkan stimulus yang telah ada di dalam otak. Persepsi melibatkan kognisi tingkat tinggi dalam penginterpretasian terhadap informasi sensorik. Sementara Robert L. Solso dkk menyatakan bahwa persepsi mengacu kepada interpretasi hal-hal yang kita indera.

Berdasarkan pandangan ahli di atas dapat dinyatakan bahwa Persepsi adalah proses seseorang memandang, mengorganisasi dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan yang telah ada di dalam otak yang melibatkan kognisi tingkat tinggi dalam penginterpretasian terhadap informasi sensorik mengacu kepada hal-hal yang kita indera.

Selanjutnya, pemahaman yang memadai terhadap nilai-nilai Pancasila merupakan hal yang sangat penting, karena dengan pemahaman yang utuh, seseorang akan dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Bisa dikatakan bahwa kepribadiannya mencerminkan sosok yang berkarakter Pancasila.

## 2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi PGMI FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi PGMI FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang telah mengikuti Mata Kuliah Pancasila.

Data dalam penelitian ini didapatkan dengan menggunakan metode angket, observasi, dan wawancara. Angket digunakan untuk mendapatkan data persepsi mahasiswa terhadap urgensi eksistensi Pancasila di era globalisasi dikumpulkan dengan menggunakan angket. Observasi dilakukan untuk memperoleh data berupa gambaran yang ada di lapangan, baik dalam bentuk sikap, tindakan,

pembicaraan, interaksi interpersonal dan lain-lain. Sedangkan wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang tidak dapat diperoleh melalui tes, angket dan teknik pengumpulan data lainnya.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **a. Persepsi Mahasiswa Terhadap Pancasila sebagai Dasar NKRI**

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian di lapangan, maka dapat diketahui bahwa Pancasila masih relevan dengan kondisi kehidupan berbangsa dan bernegara bangsa Indonesia saat globalisasi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju (39%) dan sangat setuju (26%) bahwa Pancasila masih relevan dengan kondisi kehidupan berbangsa dan bernegara bangsa Indonesia saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada yang perlu diragukan mengenai Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat Astuti (2012, hal. 35-37) yang menyatakan bahwa sifat dasar Pancasila yang pertama dan utama adalah sebagai dasar negara (*philosophische grondslag*) Republik Indonesia. Pancasila merupakan penjelmaan kehendak seluruh rakyat Indonesia yang merdeka. Dengan syarat utama sebuah bangsa menurut Ernest Renan kehendak untuk bersatu (*le desir d'être ensemble*) dan memahami Pancasila dari sejarahnya dapat diketahui bahwa Pancasila merupakan sebuah kompromi konsensus nasional karena memuat nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh semua golongan dan lapisan masyarakat Indonesia. Namun, di sisi lain masih terdapat sebagian responden yang menjawab ragu-ragu (23%), dan bahkan ada yang menyatakan tidak setuju yaitu (12%). Berdasarkan wawancara kepada beberapa orang mahasiswa PGMI semester V sebagai responden diperoleh penjelasan bahwa responden memilih tidak setuju karena pada hari ini kenyataannya dengan menerapkan ideologi Pancasila Indonesia tidak lebih baik dari bangsa-bangsa lainnya.

Selanjutnya diketahui bahwa hanya sebagian kecil (34%) responden yang setuju bahwa di era globalisasi ini, bangsa Indonesia masih mencerminkan sebuah bangsa yang besar dan maju karena masih memegang teguh nilai-nilai Pancasila sebagai jati diri bangsa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa responden berpandangan bahwa saat ini pengamalan nilai-nilai Pancasila sebagai jati diri bangsa sedang mengalami kemerosotan.

#### **b. Persepsi Mahasiswa Terhadap Pancasila sebagai Ideologi Bangsa dan Negara**

Persepsi mahasiswa terhadap nilai-nilai Pancasila sebagai perjanjian luhur bangsa Indonesia sudah mulai terkikis ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan sebagian besar (59%) responden yang setuju dan 32% sangat setuju bahwa

di era globalisasi nilai-nilai Pancasila sebagai perjanjian luhur Bangsa Indonesia sudah mulai terkikis. Hal ini menunjukkan bahwa responden berpandangan bahwa saat ini pengamalan nilai-nilai Pancasila sebagai jati diri bangsa pelan-pelan mengalami kemerosotan. Responden mencontohkan bentuk kemerosotan nilai-nilai tersebut melalui wawancara dengan beberapa orang mahasiswa. Pada level pemerintahan banyak yang korupsi, pada level masyarakat sudah kurangnya nilai-nilai toleransi dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Pada level remaja, banyak remaja yang kurang menghormati guru dan orang tua. Serta masih banyak remaja yang aktif menggunakan narkoba. Namun demikian, masih ada responden yang memberikan pernyataan bahwa mereka tidak setuju sepenuhnya dan tetap meyakini bahwa nilai-nilai Pancasila masih tetap diamalkan di era globalisasi ini walaupun hanya oleh sebagian kecil bangsa Indonesia saja.

Pada butir pernyataan berdasarkan situasi kehidupan berbangsa dan bernegara dewasa ini, Pancasila tidak lebih baik daripada ideologi bangsa yang lain (Liberal, Komunis, Sosialis, dan Kapitalis) sebagian besar (62%) responden yang tidak setuju pada pernyataan negatif bahwa Pancasila tidak lebih baik dari ideologi besar di dunia lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa responden masih meyakini bahwa Pancasila tetap lebih baik daripada ideologi besar lainnya. Namun masih terdapat 13% responden yang setuju bahwa Pancasila sama saja dengan ideologi besar lainnya di dunia. Peneliti telah mengkonfirmasi alasan responden yang menyatakan bahwa Pancasila sama saja dengan ideologi bangsa lainnya karena kenyataannya Indonesia telah lebih dari 70 tahun merdeka, akan tetapi kondisinya tidak mengalami kemajuan yang signifikan, khususnya pada bidang karakter bangsa, lebih spesifik lagi adalah akhlak moral pemimpin bangsa.

Pada butir pernyataan bahwa bangsa dan negara Indonesia masih kuat berpegang kepada Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia sebagian besar responden (61%) setuju pada pernyataan tersebut. Ini menunjukkan bahwa responden memandang bahwa walaupun di beberapa sisi kehidupan pengamalan nilai-nilai Pancasila mengalami kemerosotan, namun di sisi lain masyarakat Indonesia masih mengamalkan nilai-nilai Pancasila dengan baik. Misalnya masih terdapat beberapa orang kepala daerah yang dengan tulus memimpin rakyatnya. Membangun daerahnya dengan segenap jiwa dan raga.

Butir pernyataan selanjutnya adalah menyatakan bahwa Pancasila adalah ideologi bangsa Indonesia yang membedakannya dengan bangsa lain di dunia karena digali dan dirumuskan dari nilai-nilai kehidupan yang telah ada dalam pribadi bangsa Indonesia sejak dahulu. Untuk butir ini diketahui

bahwa hampir seluruh responden (96%) setuju bahwa Pancasila digali dan dirumuskan dari nilai-nilai kehidupan yang telah ada dalam pribadi bangsa Indonesia sejak dahulu. Artinya responden cukup memahami kausa materialis Pancasila, yaitu bangsa Indonesia itu sendiri.

### **c. Persepsi Mahasiswa Terhadap Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Bangsa Indonesia**

Persepsi mahasiswa terhadap pernyataan bahwa dalam semua aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari hal yang terkecil sampai kepada hal-hal yang paling kompleks, masyarakat Indonesia masih taat menjalankan nilai-nilai Pancasila diperoleh hasil penelitian 61% responden ragu-ragu, 24% tidak setuju dan hanya 15% responden yang setuju bahwa dalam semua aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari hal yang terkecil sampai kepada hal-hal yang paling kompleks, masyarakat Indonesia masih taat menjalankan nilai-nilai Pancasila.

Berikutnya adalah butir pernyataan yang menyatakan bahwa para pemimpin bangsa masih memegang kuat nilai-nilai Pancasila dalam menjalankan roda pemerintahan diketahui bahwa 61% responden ragu-ragu, 32% tidak setuju, 6% sangat tidak setuju, dan hanya 2% responden yang setuju. Ini mengindikasikan bahwa responden memiliki pandangan yang hampir sama bahwa para pemimpin bangsa saat ini sudah kurang mengamalkan nilai-nilai Pancasila.

Pernyataan butir yang menyatakan bahwa Remaja Indonesia dewasa ini mengamalkan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat diketahui bahwa 64% responden ragu-ragu, 18% tidak setuju, dan hanya 18% responden yang setuju bahwa Remaja Indonesia dewasa ini mengamalkan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Tingginya persentase responden yang memilih opsi ke tiga (ragu-ragu) menunjukkan bahwa masih banyak generasi muda yang masih memegang teguh nilai-nilai Pancasila. Masih banyak pemuda yang mau berkarya dan mengharumkan nama bangsa dari berbagai prestasi yang ditorehkan seperti melalui olahraga, prestasi akademik dan lain sebagainya.

### **d. Persepsi Mahasiswa Terhadap Sila-sila Pancasila**

#### **Sila ketuhanan Yang Maha Esa**

Persepsi mahasiswa terhadap pengamalan sila pertama Pancasila diwakili oleh butir pernyataan yang menyatakan bahwa masyarakat Indonesia sekarang memiliki nilai toleransi yang tinggi antar umat beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 48% responden setuju, 18% sangat setuju, 18% ragu-ragu, 12% tidak setuju, dan hanya 3% tidak setuju dengan

pernyataan bahwa masyarakat Indonesia sekarang memiliki nilai toleransi yang tinggi antar umat beragama. Artinya bahwa responden masih berpandangan bahwa nilai-nilai toleransi di negara Indonesia masih cukup kuat, walaupun masih ada responden yang tidak setuju (12%), dan sangat tidak setuju (3%) dengan pernyataan tersebut. Responden yang menyatakan ketidaksetujuannya dengan pernyataan tersebut mencontohkan beberapa kejadian seperti pembakaran masjid di Tolikara, kasus Ahmadiyah, Syiah dan lain sebagainya.

Masih berkaitan dengan pengamalan sila pertama, pernyataan selanjutnya adalah bahwa Pancasila menjamin kebebasan rakyat Indonesia dalam memilih agama dan kepercayaan masing-masing. Pada butir pernyataan ini 61% responden setuju dan 33% responden sangat setuju dengan pernyataan bahwa Pancasila menjamin kebebasan rakyat Indonesia dalam memilih agama dan kepercayaan masing-masing. Tidak ada keraguan sama sekali terhadap eksistensi Pancasila dalam menjaga dan menjunjung tinggi toleransi dan kebebasan dalam memilih agama dan kepercayaan masing-masing.

#### **Kemanusiaan yang Adil dan Beradab**

Persepsi mahasiswa terhadap pernyataan yang menyatakan bahwa masyarakat Indonesia mempunyai rasa hormat yang tinggi kepada diri sendiri dan orang lain diketahui bahwa 56% responden setuju, 8% responden sangat setuju, 27% ragu-ragu, dan 9% tidak setuju dengan pernyataan bahwa Masyarakat Indonesia mempunyai rasa hormat yang tinggi kepada diri sendiri dan orang lain. Ini menunjukkan bahwa responden masih berpandangan bahwa masyarakat Indonesia masih mempunyai rasa hormat yang tinggi kepada diri sendiri dan orang lain.

#### **Persatuan Indonesia**

Persepsi mahasiswa terhadap pengamalan sila ketiga Pancasila, Persatuan Indonesia diwakili oleh butir pernyataan yang menyatakan bahwa persatuan dan kesatuan seluruh rakyat Indonesia hari ini sangat terjaga karena adanya Pancasila. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 42% responden setuju, 6% responden sangat setuju, 35% ragu-ragu, 14% tidak setuju, dan 3% sangat tidak setuju dengan pernyataan bahwa persatuan dan kesatuan seluruh rakyat Indonesia hari ini sangat terjaga karena adanya Pancasila. Ini menunjukkan bahwa responden masih berpandangan bahwa pengamalan nilai-nilai Pancasila masih mampu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

## **Kerakyatan Yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan**

Persepsi mahasiswa terhadap pengamalan sila keempat Pancasila, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan Persatuan Indonesia diwakili oleh butir pernyataan yang menyatakan bahwa dewasa ini masyarakat Indonesia masih memegang teguh nilai-nilai musyawarah dalam memutuskan suatu persoalan baik pada level pemerintah pusat, daerah, di lingkungan sekitar dan dalam rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 55% responden setuju, 9% responden sangat setuju, 24% ragu-ragu, 9% tidak setuju, dan 3% sangat tidak setuju dengan pernyataan bahwa dewasa ini masyarakat Indonesia masih memegang teguh nilai-nilai musyawarah dalam memutuskan suatu persoalan baik pada level pemerintah pusat, daerah, di lingkungan sekitar dan dalam rumah tangga. Ini menunjukkan bahwa responden masih berpandangan bahwa masyarakat Indonesia masih mengamalkan musyawarah dalam kehidupan sehari-hari. Namun, berdasarkan wawancara kepada mahasiswa sebagai responden diketahui bahwa pengamalan nilai musyawarah itu masih kuat pada level RT, RW, Desa dan Kelurahan. Namun untuk level pemeritahan pusat, khususnya pada lembaga DPR RI, nilai-nilai itu dirasakan sudah sangat kurang dan lebih mengedepankan cara suara terbanyak (*voting*).

## **Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia**

Persepsi mahasiswa terhadap pengamalan sila kelima Pancasila, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia diwakili oleh butir pernyataan yang menyatakan bahwa belum semua masyarakat Indonesia menikmati kesejahteraan yang merata, baik ekonomi, sosial maupun budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 73% responden sangat setuju, 24% responden setuju, dan hanya 3% responden yang sangat tidak setuju dengan pernyataan bahwa belum semua masyarakat Indonesia menikmati kesejahteraan yang merata, baik ekonomi, sosial maupun budaya. Ini menunjukkan bahwa responden masih berpandangan bahwa masyarakat Indonesia belum semuanya menikmati keadilan sosial, ekonomi, maupun budaya.

Pernyataan berikutnya adalah dewasa ini pemerintah selalu berpegang teguh kepada nilai-nilai Pancasila dalam menegakkan hukum tanpa keberpihakan, bagi terlaksananya supremasi hukum di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 35% ragu-ragu, 38% responden tidak setuju, 11% sangat tidak setuju, dan hanya 17% responden yang setuju dengan pernyataan bahwa pemerintah selalu berpegang teguh kepada nilai-nilai Pancasila dalam menegakkan hukum tanpa keberpihakan, bagi terlaksananya supremasi hukum di Indonesia. Ini

menunjukkan masih lemahnya keadilan dalam penegakan hukum di Indonesia. Beberapa orang responden mencontohkan beberapa kejadian ketidakadilan di bidang hukum yang seringkali ditayangkan di media televisi, seperti kasus seorang nenek dan kakek yang menebang kayu dan ditetapkan sebagai tersangka. Seorang nenek yang mengambil coklat dikebun orang lain, kemudian dihukum beberapa bulan penjara. Sementara para koruptor yang korupsi uang milyaran rupiah hanya dihukum beberapa tahun penjara saja.

Berikutnya adalah butir pernyataan Pancasila masih merupakan unsur yang menjamin keanekaragaman bangsa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 76% responden setuju, 12%, sangat setuju, 11% ragu-ragu, dan 2% tidak setuju dengan pernyataan bahwa Pancasila masih merupakan unsur yang menjamin keanekaragaman bangsa Indonesia. Hasil penelitian pada tabel ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih berpandangan bahwa Pancasila masih merupakan unsur yang mampu menjamin eksistensi keanekaragaman bangsa Indonesia yang merupakan aset terbesar bangsa Indonesia.

Akhirnya dapat dinyatakan bahwa Pancasila sebagai dasar negara, sebagai ideologi bangsa, sebagai falsafah bangsa, dan sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia masih tetap relevan bagi bangsa dan negara Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila merupakan nilai yang bersifat universal. Nilai yang tidak akan berbenturan dengan keadaan zaman. Oleh karena itu perlu adanya usaha agar pengamalan sila-sila Pancasila tetap tumbuh subur di Indonesia maka salah satu usaha strategis adalah melalui jalur pendidikan. Sehingga Pancasila selamanya akan tetap ada dan abadi di bumi Indonesia karena sesungguhnya Pancasila itu lahir oleh dan dari bangsa Indonesia itu sendiri. Sebagai suatu ideologi bangsa dan negara Indonesia maka Pancasila pada hakikatnya bukan hanya merupakan suatu hasil perenungan atau pemikiran seseorang atau sekelompok orang sebagaimana ideologi-ideologi lain di dunia, namun Pancasila diangkat dari nilai-nilai adat-istiadat, nilai-nilai kebudayaan serta nilai-nilai religius yang terdapat dalam pandangan hidup masyarakat Indonesia sebelum membentuk negara. Dengan kata lain, unsur-unsur yang merupakan materi (bahan) Pancasila sesungguhnya diangkat dari pandangan hidup masyarakat Indonesia sendiri, sehingga bangsa ini merupakan Kuasa Materialis (asal bahan) Pancasila (Junaedi, dkk., 2009, hal. 8-9).

## **4. Kesimpulan**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa PGMI FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta masih mempersiapkan bahwa Pancasila

masih sangat relevan bagi kehidupan bangsa Indonesia sebagai dasar negara, ideologi bangsa, dan pandangan hidup bangsa Indonesia.

2. Mahasiswa PGMI FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memandang bahwa pengamalan nilai-nilai Pancasila di era globalisasi ini mengalami kemerosotan, namun demikian masih banyak pihak-pihak yang masih konsisten dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

#### **Daftar Pustaka**

- Arif, Muhamad. (2014). *Model Kerukunan Sosial Pada Masyarakat Multikultural Cina Benteng (Kajian Historis dan Sosiologis)*. Jurnal Sosio Didaktika, 2014.
- Astuti, Ngudi. (2012). *Pancasila dan Piagam Madinah: Konsep, Teori, dan Analisis Mewujudkan Masyarakat Madani di Indonesia*. Jakarta: Media Bangsa.
- Fauzi, Ahmad. (1999). *Psikologi Umum*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Hidayatillah, Yetti. (2014). *Urgensi Eksistensi Pancasila di Era Globalisasi*. Jurnal Pelopor Pendidikan. Volume 6, Nomor 2, Juni 2014.
- Junaedi, dkk. (2009). *Pendidikan Kewarganegaraan Edisi Pertama*. Jakarta.
- Kaelan. (2009). *Filsafat Pancasila Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kerlinger dalam Riduwan. (2008). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Rita L. Atkinson, Richard C. Atkinson, Ernest R. Hilgard. (1983). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Sobur, Alex. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taniredja, Tukiran. (2014). *Kedudukan dan Fungsi Pancasila Bagi Bangsa Indonesia*. Bandung: Alfabeta.